
Transformasi Kurikulum di Era Globalisasi: Keterbatasan Sarana dan Prasarana yang Mumpuni

Lesi Oktiani Putri

Univeritas Pendidikan Indonesia

Alifia Mutsa Fakhruddin

Univeritas Pendidikan Indonesia

Prihantini

Univeritas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, 40525

Korespondensi Penulis: lesioktianiputri@upi.edu

***Abstract.** Curriculum is the most important thing in education because curriculum is a guide and reference for the implementation of education. A good curriculum is a dynamic curriculum which is a curriculum that appropriate to the times and global conditions so that the curriculum will continue to change. The curriculum change process is a complicated process and requires preparation from various aspects. In the process of changing Kurikulum 2013 to Kurikulum Merdeka, school readiness is required, for example, the aspect of developing facilities and infrastructure. Facilities and infrastructure are very important in educational activities because they will really support students in learning.*

***Keywords:** curriculum, globalisasi, infrastructure*

Abstrak. Kurikulum adalah hal terpenting dalam pendidikan karena kurikulum merupakan pedoman dan acuan dari pelaksanaan pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dinamis, yaitu kurikulum yang sesuai dengan zaman dan kondisi global sehingga kurikulum akan terus berganti. Proses perubahan kurikulum merupakan proses yang rumit dan perlu persiapan dari berbagai aspek. Dalam proses perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, maka diperlukan kesiapan sekolah salah satunya pada aspek pengembangan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat penting dalam kegiatan pendidikan karena akan sangat mendukung peserta didik melakukan pembelajaran.

Kata kunci: kurikulum, globalisasi, sarana prasarana

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan penyokong dari adanya perubahan dan perkembangan agar kehidupan kita sebagai manusia dapat lebih mudah dan lebih baik sehingga pendidikan merupakan kebutuhan karena merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan untuk dapat menjalani hidup yang maju. Dengan mendapatkan pendidikan maka seseorang dapat dikatakan memenuhi kebutuhannya sebagai manusia yang bermatabat dan jauh dari keterbelakangan. Namun tentu akan ditemukan berbagai kendala, tantangan, dan permasalahan dalam pelaksanaan transfer pendidikan contohnya di sekolah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan transfer ilmu maka perlu adanya komponen pendukung yaitu, visi dan misi, kurikulum, tujuan, pengelolaan, strategi pembelajaran, tenaga pendidik, pendekatan pembelajaran, metode

pembelajaran, dan evaluasi. Semua komponen tersebut merupakan kesatuan dari isi kurikulum, walaupun secara sempit kurikulum dapat diartikan sebagai jumlah mata pelajaran yang harus dituntaskan oleh peserta didik di sekolah (Fauzan, 2017). Kurikulum merupakan program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman pembelajaran yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan dasar-dasar norma yang berlaku dan kurikulum dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan kependidikan (Dakir, 2004). Oleh karena itu kurikulum merupakan berbagai komponen pendukung dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

Peran kurikulum sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena mengatur berbagai komponen utama. Selain sangat penting, kurikulum juga harus dapat efektif dan efisien sehingga dapat diaplikasikan berjalan dengan kemajuan pendidikan secara global karena saat ini fenomena globalisasi sedang terjadi. Seiring dengan kemajuan pendidikan dunia, maka kurikulum juga harus ditingkatkan kualitasnya agar negara tidak dikatakan keterbelakangan dalam ilmu pendidikan dan dapat bersaing secara global. Dalam meningkatkan kurikulum atau pergantian kurikulum maka berarti setiap komponennya juga harus ditingkatkan menjadi lebih baik, tetapi tentu saja terdapat berbagai kendala, tantangan, dan permasalahan yang akan menghambat sehingga kurikulum tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Contoh keterhambatan peningkatan kurikulum dengan pergantian kurikulum adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Berangkat dari hal tersebut maka kajian ini berfokus dalam pembahasan mengenai permasalahan seperti yang sudah disebutkan, yakni Transformasi Kurikulum di Era Globalisasi: Keterbatasan Sarana dan Prasarana yang Mumpuni. Paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumber pembelajaran bagi bersama, selain itu juga paparan ini diharapkan dapat membantu perkembangan pengetahuan untuk diteliti secara lebih lanjut.

KAJIAN TEORITIS

A. Kurikulum di Indonesia

Di Indonesia kurikulum sudah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali, dimulai dari tahun 1947 yaitu Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 yang selanjutnya diubah kembali di tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan

2022. Kurikulum memang bersifat dinamis sehingga kurikulum akan terus berganti menyesuaikan karakter peserta di masanya dan kebutuhan (Shinta, dkk. 2023). Kurikulum di Indonesia memang dibuat secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah dan usaha untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia. Kurikulum dikembangkan sebagai usaha antisipasi dari adanya tantangan pendidikan sehingga kondisi dan situasinya dapat diperhitungkan. Dalam menerapkan kurikulum, guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan sehingga guru dituntut untuk terampil dan dapat menggunakan pendekatan yang tepat untuk menangani permasalahan di kelas (Zamili, 2020).

Saat ini ada dua kurikulum yang digunakan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan sejak 2022. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik di Indonesia menjadi diri yang beriman, produktif, kreatif, efektif, serta dapat memberikan kontribusi dalam hidup bermasyarakat, bernegara, berbangsa, dan beradaban (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Terdapat beberapa ciri Kurikulum 2013 yang paling dasar (Kurniasih, 2014):

- a. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena peserta didik di zaman ini lebih mudah mencari informasi melalui perkembangan teknologi informasi.
- b. Peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab atas lingkungan, dan ditanamkan kemampuan interpersonal, antarpersonal. Selain itu juga peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Bertujuan untuk membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d. Pada tingkat SD pendekatan tematik integrative memberi kesempatan peserta didik untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e. Pada tingkat SD pelajaran IPA dan IPS dikemas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan observasi, bernalar, bertanya, bertanya, dan mempresentasikan apa yang sudah mereka dapatkan. Kurikulum 2013 ini dibuat secara lebih sederhana dan bentuk dari perbaikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2016.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang berlaku di Indonesia dan di beberapa sekolah saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didasari oleh Keputusan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 pada 10 Februari 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dan upaya pembaruan pendidikan di era new normal karena pandemi COVID-19. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Merdeka berkarakteristik berfokus pada materi esensial, pembelajaran dibuat lebih fleksibel, dan pengembangan soft skill beserta karakter dengan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dibuat secara abstrak karena kerangka kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah sebaiknya dibuat secara minimal dan lebih bersifat memandu daripada mengatur secara ketat (OECD, 2020). Oleh karena itu sekolah dan guru dapat lebih leluasa untuk mengembangkan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum pilihan sehingga sekolah dibebaskan untuk menentukan kurikulum yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing (Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021a). Sekolah harus menyadari bahwa perubahan kurikulum merupakan proses besar yang kompleks dan memiliki banyak tantangan sehingga perlu kesiapan baik dari aspek kompetensi guru, pengaruh kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, serta situasi dan konteks lokal (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021). Oleh karena itu sekolah sebaiknya memperhitungkan kesiapan dan memaksimalkan proses perubahan kurikulum dengan baik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kegagalan pendidikan salah satunya adalah dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak sesuai dengan zaman (Plate, 2012)

C. Globalisasi

Globalisasi secara harfiah berasal dari kata global yang berarti sedunia atau sejagad. Menurut A.Qodry Azizi, yang dikutip oleh Ahmad Tantowi: “era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi yang merupakan hasil modernisasi dibidang teknologi”. Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar banjir barang melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, kepemilikan modal, pasar, teknologi, gaya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk kesadaran manusia.

Globalisasi menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ditandai dengan kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Sebagai sebuah perkembangan

sejarah, globalisasi adalah sebuah proses yang bisa dikatakan paling mempengaruhi hajat hidup orang banyak didunia saat ini. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak terkena dampaknya. Globalisasi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan, perilaku sosial, hingga cara kita makan, berpakaian, dan menikmati kehidupan. Globalisasi bukanlah ancaman tetapi lebih sebagai peluang yang bisa kita manfaatkan untuk lebih mendorong kemajuan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi, globalisasi bisa disimpulkan yaitu suatu proses dimana antar individu atau kelompok menghasilkan suatu pengaruh terhadap dunia dan terjadinya integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Dengan itu berkembanglah infrastruktur transportasi dan telekomunikasi termasuk kemunculan internet.

a. Dampak Negatif Globalisasi

- Narsisme, yakni sikap membanggakan diri sendiri
- Hedonisme, yakni sikap konsumsi yang berlebihan dan bersifat pamer kemewahan.

b. Dampak Positif Globalisasi

- Pembelajaran jarak jauh
- Munculnya media massa
- Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru

Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi secara cepat dan akurat melalui internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia bagi. Seorang guru bukan lagi menjadi sumber satu-satunya ilmu, siswa sudah dapat mengakses berbagai materi ajar di internet. Sehingga siswa dituntut lebih aktif dan kritis.

D. Peran Sarana dan Prasarana di Sekolah

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar pencapaian tujuan dari pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti gedung, ruang kelas, kursi, serta alat-alat media pembelajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, tempat parkir, ruang laboratorium. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti, halaman, kebun/ taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan

sebagainya. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat secara tidak langsung pada proses pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Menurut Ibrahim Bafadal (2003:2), sarana pendidikan adalah semua perangkatan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Wahyuningrum (2004:5) berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang terjadi dari dulu sampai hilir adalah masalah sarana dan prasarana. Menurut KBBI Sarana adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh seperti buku bahan ajar, media dan alat untuk mengajar seperti komputer dsb. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses seperti lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, kantin, dan perpustakaan. Sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar-mengajar karena sarana dan prasarana dapat memudahkan para peserta didik untuk lebih baik lagi dalam belajar, maka dari itu sarana dan prasarana harus diperhatikan dalam pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak daerah-daerah pelosok yang sarana dan prasarananya kurang memadai, mulai dari tempat belajar yang sulit dijangkau, gedung yang rusak, bocor dan tidak nyaman, serta bahan ajar yang seadanya dan masih banyak lagi. Masalah tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana yang kurang memadai ini terjadi di salah satu sekolah di kabupaten Bandung, Jawa Barat. Jika dilihat sekilas bangunan dan keadaan gedung sekolah ini nampak tak bermasalah. Setelah ditelusuri, sekolah ini awalnya berada di sebuah kampung kecil di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung. Namun demikian, setelah terdampak proyek besar, sekolah ini dipindahkan dengan dibiayai penuh oleh perusahaan swasta. Tidak berhenti disitu, perusahaan tersebut juga membuatkan perpustakaan lengkap dengan buku - buku sumber bacaan di dalamnya. Masalah ini bukan pada akses tempat yang sulit, bahkan sekolah ini berada di daerah yang lebih kota dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu, peminat siswa yang ingin bersekolah di sekolah tersebut sangat banyak, sehingga beberapa kelas dibuatkan dua shift yaitu pagi dan siang, karena keadaan ruang kelas yang tidak memadai.

Hadirnya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka tentunya memberikan dampak baru bagi sektor pendidikan. Sebagai seorang guru dan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka tentunya memiliki berbagai macam problematika. Implementasi kurikulum merdeka melibatkan perubahan yang signifikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Salah satu problematika yang sangat menonjol terdapat dalam keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas juga ditemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi

implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Terdapat kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, yakni keterbatasan ruang kelas, kurangnya fasilitas laboratorium atau perpustakaan, serta minimnya buku pelajaran atau sumber belajar lainnya. Selain itu, kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Sarana prasarana adalah sesuatu yang sangat penting dan vital dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan dalam pembelajaran, sehubungan dengan pendidikan yang membutuhkan sarana prasarana, sarana prasarana dapat dimanfaatkan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran (Mazayah: 2019) Namun dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga banyak hal – hal yang berkaitan dengan pembelajaran terlewatkan. Seperti halnya dalam pelaksanaan ANBK (Assessment Nasional Berbasis Komputer), siswa harus bergantian melaksanakannya dengan jumlah perangkat yang sangat terbatas, proses ANBK terlaksana dengan mengandalkan perangkat yang dimiliki oleh guru guru di sekolah tersebut. Dikarenakan ketersediaan perangkat sangat terbatas, siswa hanya bisa memegang atau mengoperasikan komputer hanya pada saat ANBK saja, itupun mendapatkan bantuan berupa pinjaman sukarela dari guru di sekolah tersebut. Kemudian ketersediaan jaringan wifi yang hanya diperuntukan untuk guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merupakan pedoman dari komponen pendukung dalam pelaksanaan pendidikan, salah satu komponennya yaitu mengatur tentang penyediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran. Di era globalisasi atau di mana kemajuan pada teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat maka kurikulum pembelajaran juga mengalami perubahan karena kurikulum yang berkualitas adalah kurikulum yang dapat menyesuaikan keadaan zaman. Saat ini sekolah di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka yang mulai digunakan sejak 2022, perubahan ini tentu memunculkan tantangan bagi sekolah salah satunya dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu hal terpenting karena dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang dapat

menghambat kelancaran dan kenyamanan dalam pembelajaran, oleh karena itu penambahan dan pemerataan penyediaan sarana dan prasarana sangat penting untuk diberikan kepada sekolah di daerah kabupaten sehingga tidak akan ada keterbelakangan dan kesenjangan antara sekolah di kota maupun di kabupaten. Selain itu, sekolah juga dapat bekerjasama dengan orang tua dan wali siswa dalam mengurangi keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah sehingga kelancaran dan kenyamanan belajar peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga tanggung jawab dari orang tua dan wali siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* Edisi 1, Februari 2022.
- Bafadal, Ibrahim. Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press.
- Kurniasih, Imas. & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mazayah, R. 2019. *Pengaruh Sarana Prasarana Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Sudirman*. Skripsi. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.
- OECD. (2020a). *Curriculum (Re)Design*. Paris, France: OECD.
- Paparan Kemdikbudristek (2021a). *Merdeka Belajar episode kelima belas: Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar*.
- Shinta, P., Mulik C., Anggi G., Komariah., Achmad N., (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21*. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 02.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. BANDUNG: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Era Globalisasi*: Semarang: Pustara Rizki Putra, Cet I, 2009.
- Wahyuningrum (2004) buku ajar manajemen fasilitas pendidikan. Yogyakarta: FIP.
- Zamili, U. (2020). *Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. *Jurnal Pionir*, 6, 311–318.